

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS DENGAN METODE EDUTAINMENT

Haris Suwondo

Dosen tetap Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Sekolah Tinggi Ilmun Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu

Email: hariswondo@ymail.com

Akhirawati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Medan

Email: akhirawati7@gmail.com

Abstract- Abstrak

Ilmu pengetahuan alam semestinya sudah dipelajari sejak dini khususnya dalam pendidikan formal. Sebagai contoh dalam sebuah pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah diajarkan tema diri sendiri yang mana tema ini membahas tentang anggota tubuh manusia beserta fungsinya, seperti tangan, mulut, hidung dll. Sifat keilmiahannya dari bidang ilmu ini membuatnya tetap masuk dalam daftar mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan . dari jenjang sekolah dasar (SD), Sekolah Penengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai ke perguruan tinggi. Di SD masih dikenal dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sifat materi pelajarannya masih umum, dalam tingkat ini dipelajari semua tentang yang berkenaan dengan alam semesta beserta isinya, namun hanya bagian-bagiannya dasarnya saja. Pada jenjang sekolah menengah pertama, sains sudah di bagi menjadi beberapa cabang keilmuan yaitu biologi dan fisika.

Metode edutainment berasal dari kata education dan entertainment. education artinya pendidikan dan entertainment artinya hiburan. Jadi apabila dibahas dari segi bahasa edutainment artinya pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Hasil belajar sains adalah derajat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran sains, yang diperoleh peserta didik melalui tes hasil belajar.

Keyword: Hasil Belajar Sains, Metode Edutainment

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan cabang keilmuan yang khusus membahas mengenai sifat fisik manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta dengan sebuah kepastian dan bersifat umum. Menurut sujana IPA atau sains adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta beserta isinya, serta peristiwa yang terjadi di dalamnya yang

dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah.¹

Ilmu pengetahuan alam semestinya sudah dipelajari sejak dini khususnya dalam pendidikan formal. Sebagai contoh dalam sebuah pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah diajarkan tema diri sendiri yang mana tema ini membahas tentang anggota tubuh manusia beserta fungsinya, seperti tangan, mulut, hidung dll.

Sifat keilmiahannya dari bidang ilmu ini membuatnya tetap masuk dalam daftar mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan . dari jenjang sekolah dasar (SD), Sekolah Penengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai ke perguruan tinggi. Di tingkat SD/MI masih dikenal dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sifat materi pelajarannya masih umum, dalam tingkat ini dipelajari semua tentang yang berkenaan dengan alam semesta beserta isinya, namun hanya bagian-bagiannya dasarnya saja. Pada jenjang sekolah menengah pertama, sains sudah di bagi menjadi beberapa cabang keilmuan yaitu biologi dan fisika. Pada pelajaran biologi khusus mempelajari seluk beluk tubuh, alat reproduksi, cara perkembangbiakan manusia, tumbuhan, dan hewan. Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) sudah lebih khusus dalam mempelajari sebuah bidang keilmuan, karna di SMA sudah terbagi menjadi beberapa jurusan yang salah satunya adalah ilmu pengetahuan alam (IPA), yang dalam praktek pembelajarannya terbagi menjadi beberapa mata pelajaran inti. Beberapa pelajaran diantaranya adalah fisika, biologi, kimia, dan matematika. Pada perguruan tinggi cabang keilmuan ini malah sudah memiliki tempat sendiri, seperti contohnya

pada sebuah kampus kependidikan, disana didirikan sebuah fakultas yang khusus menaungi cabang keilmuan sains yaitu fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam (FMIPA). Sesuai dengan namanya dalam fakultas ini terdiri dari program studi ilmu pendidikan matematika dan cabang keilmuan sains lainnya yaitu program studi ilmu pendidikan fisika, program studi pendidikan kimia dan program studi pendidikan biologi.

II. LANDASAN TEORI

Mengingat bahwa begitu pentingnya pelajaran IPA khususnya di tingkat sekolah dasar/MI maka peneliti menitik beratkan permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya model pembelajaran sebagai hal yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru di satuan pendidikan tersebut. Sebelum lebih lanjut kepada model pembelajaran yang diterapkan pada tulisan ini sebelumnya penulis dalam hal ini akan memaparkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian dari model pembelajaran itu sendiri.

Menurut Agus Suprijono model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.²

Pola yang dimaksud dalam hal ini yaitu berbagai metode maupun strategi yang baik untuk di aplikasikan dalam proses pembelajaran yang kemudian di integrasikan dengan pembelajar tersebut sehingga menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Richard I Arends mengemukakan pendapatnya bahwa model pembelajaran adalah lebih mengacu pada pendekatan

¹ sujana . 2013. dasar-dasar ipa . bandung: upi press.

² Agus Suprijono. 2010. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Media

yang akan digunakan, termasuk didalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Dari pendapat ahli diatas dapat saya simpulkan bahwasanya model pembelajaran yaitu segala tindakan yang dianggap perlu untuk di aplikasikan dalam sebuah pembelajaran termasuk penggunaan berbagai metode maupun strategi yang baik untuk di aplikasikan dalam proses pembelajaran termasuk didalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang kemudian di integrasikan dengan pembelajar tersebut sehingga menghasilkan pembelajaran yang optimal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Seluruh peserta adalah subjek penelitian ini yaitu kelas V Madrasah Al Ittihadiyah Sei Berombang. Sedangkan objek penelitian ini adalah tindakan sebagai penerapan model *quantum learning* untuk meningkatkan hasil belajar sains.

Metode *edutainment* berasal dari kata *education* dan *entertainment*. *education* artinya pendidikan dan *entertainment* artinya hiburan. Jadi apabila dibahas dari segi bahasa *edutainment* artinya pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Hasil belajar sains adalah derajat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran sains, yang diperoleh peserta didik melalui tes hasil belajar.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan dengan siklus, dimana setiap siklus memiliki empat tahap

yang akan dijelaskan didalam prosedur penelitian yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik analisis data dapat digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah tingkat keberhasilan yang dicapai dilihat dari perubahan dalam menyerap materi pelajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan tes dan observasi.

IV. HASIL PENELITIAN

Metode *edutainment* dapat meningkatkan hasil belajar sains peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan guru. Dari tes awal diberikan sampai dilaksanakannya siklus I dan siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal nilai rata-rata peserta didik sebesar 46 dan memperoleh nilai tuntas hanya 2 orang atau 6,67% sedangkan 28 Orang siswa atau 93.33% belum berhasil dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

Setelah mengetahui hasil tes belajar pada tes awal yang diberikan maka guru melakukan perbaikan pada siklus 1, yaitu pembelajaran yang menggunakan metode *edutainment* yang pembelajarannya dilakukan secara berkelompok sehingga peserta didik memperoleh peningkatan hasil belajar. Dan dengan mendesain ruang kelas sehingga peserta didik merasa nyaman berada di dalam kelas sehingga peserta didik menganggap seperti berada di tempat berbeda yang tidak seperti ruang kelas yang cenderung membosankan. Rata-rata peserta didik memperoleh peningkatan hasil belajar 65,3% dari 30 siswa, 17 orang berhasil

mencapai ketuntasan. Secara observasi terlihat guru belum sepenuhnya menguasai metode *edutainment* ini.

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh rata-rata peserta didik. Dari 30 orang peserta didik diperoleh nilai rata-rata sebesar 83, dengan rincian 29 siswa atau 96,67% peserta didik telah berhasil menyelesaikan soal yang diberikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebelum melakukan penelitian terdapat temuan rendahnya hasil belajar sains pada peserta didik dengan rata-rata nilai 6,67% dari 30 peserta didik. Kemudian setelah dilakukan siklus I terdapat peningkatan sebesar 56,67% namun masih banyak peserta didik yang belum tuntas dan kemudian dilakukan II, Pada siklus ini terdapat peningkatan yang signifikan mengenai hasil belajar peserta didik yaitu naik 96,67% dari tiap siswa dengan ketuntasan belajar rata-rata 83.

B. Saran

Dalam proses belajar hendaknya guru dapat memilah dan menyesuaikan formula yang harus digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, formula itu bisa berupa metode pembelajaran. Dan untuk pelajaran sains dapat digunakan metode *edutainment* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kepada peserta didik peneliti berpesan agar tetap semangat dalam belajar, jangan malas dalam belajar dan selalu mengejar cita-cita. Tidak ada sesuatu dapat diperoleh secara percuma,

butuh pengorbanan agar bisa memperoleh semua yang diinginkan. Dalam hal ini saya berpesan kepada para peserta didik agar selalu belajar dan jangan terlalu banyak bermain, karena belajar adalah tanggung jawab seorang peserta didik.

Kepada pihak sekolah peneliti berterimakasih telah diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, adapun penelitian yang saya lakukan bukan semata-mata untuk kepentingan saya sendiri melainkan untuk kemajuan pendidikan madrasah yang kita banggakan ini, agar madrasah ini semakin baik mutu pendidikannya, dengan guru-guru yang inovatif dalam hal metode pembelajaran dan memperoleh lulusan terbaik di daerahnya. Dengan penelitian saya ini saya berpesan agar model quantum learning ini menjadi model pembelajaran yang bisa digunakan sebagai model alternatif pembelajaran agar mendorong hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PustakaMedia
- Ahmadi. Lif khoiru. Dkk. 2011. *pailkem gembrot*. Jakarta: prestasi pustaka.
- Aqib, zainal. Dkk. 2010 *penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB,TK*. Bandung: Yrama widya.
- Haryanto. 2004. *Sains untuk sekolah dasar kelas V*. Jakarta : Erlangga
- Purwanto. 2011. *evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rusman. 2011. *model-model pembelajaran (mengembangkan profesional guru)*. Jakarta. Raja grafindo persada.
- Sujana . 2013. *dasar-dasar ipa* . bandung: upi press.